

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

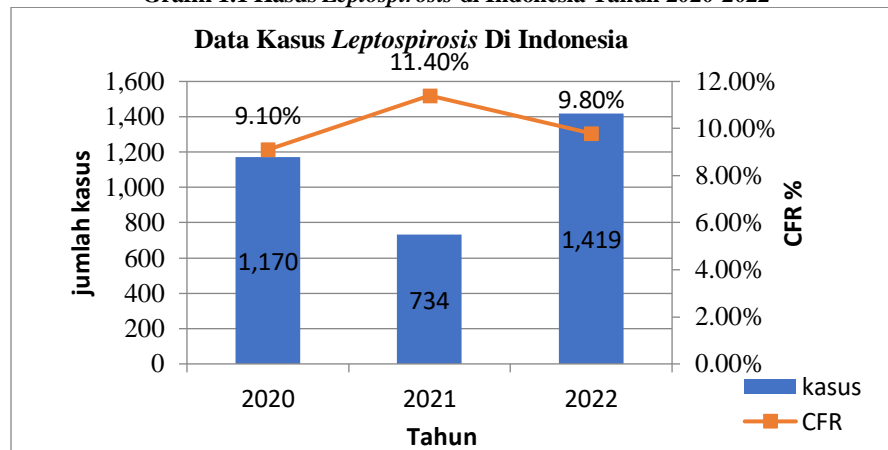
Badan Nasional Penganggulangan Bencana mencatat sepanjang tahun 2023 di Indonesia telah terjadi bencana alam sebanyak 5.400 kejadian yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Bencana hidrometeorologi mendominasi kejadian bencana, baik bencana hidrometeorologi basah atau kering. Banjir menempati urutan ketiga bencana yang sering terjadi di Indonesia sebanyak 1.255 kejadian (BNPB, 2024). Badan Nasional Penganggulangan Bencana menyatakan, sepanjang tahun 2023, Provinsi Jawa Tengah menempati urutan ke tiga dengan kejadian bencana banjir terbanyak di Indonesia yaitu 95 kejadian. Urutan pertama Provinsi Sumatra Utara dengan 112 kejadian dan Provinsi Jawa Barat 107 kejadian (BNPB, 2024). Berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Surakarta, pada tahun 2023 banjir menempati urutan kedua bencana yang sering terjadi di Kota Surakarta dengan 23 kali kejadian (BPBD Kota Surakarta, 2023).

Banjir dapat disebabkan oleh perubahan iklim, kurangnya resapan air didaerah hulu karena banyaknya bangunan di pinggiran sungai dan rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan sungai (Rahmawati dan Silvitasari, 2022). Dampak yang dapat ditimbulkan dari bencana banjir adalah gangguan kesehatan baik secara langsung maupun tidak langsung, salah satunya adalah penyakit *leptospirosis* (Christian dan Hendrasarie, 2023).

Leptospirosis merupakan suatu penyakit yang dapat ditularkan dari hewan ke manusia atau sebaliknya yang biasa disebut dengan *zoonosis*, yang disebabkan oleh bakteri *leptospira*. *Leptospirosis* dapat menyebabkan wabah atau kejadian luar biasa (KLB) jika tidak dilakukan pencegahan sejak dini (Gunawan et al., 2020). *Leptospirosis* merupakan penyakit yang berpotensi mewabah terutama setelah hujan deras atau

banjir (Purnama dan Hartono, 2022). Dampak dari penyakit *Leptospirosis* apabila tidak segera ditangani dengan tepat dapat menyebabkan kerusakan beberapa organ dan kematian (Kartika, 2023). *International Leptospirosis Society* (ILS) menyatakan bahwa Indonesia menjadi negara dengan insiden *leptospirosis* yang tinggi setelah negara Cina dan India. Indonesia menduduki peringkat ke-3 di dunia untuk kasus mortalitas atau kematian yang paling tinggi. Angka kematian di Indonesia mencapai 2,5% - 16,45% atau rata-rata 7,1% (Ginting dan Indiarjo, 2022). Kasus *leptospirosis* terbanyak terjadi pada usia 15-69 tahun karena merupakan usia produktif atau masih bisa melakukan aktivitas (Sulistyowati et al., 2024).

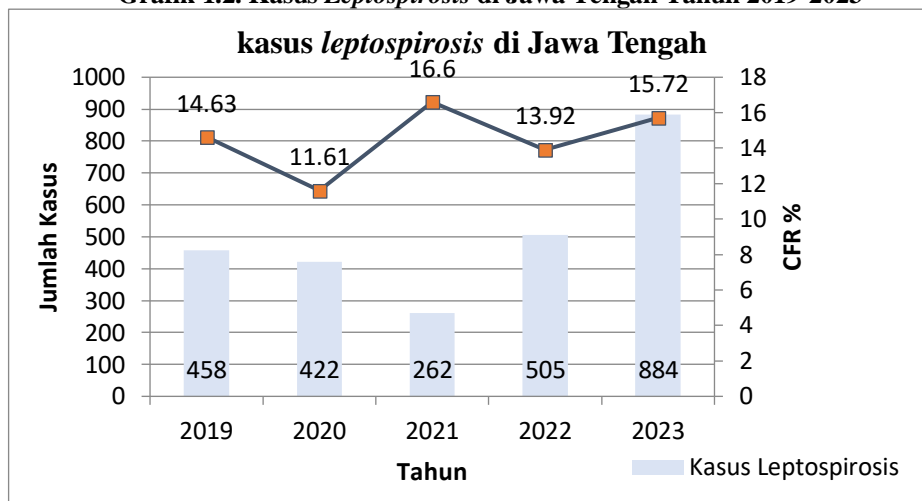
Grafik 1.1 Kasus *Leptospirosis* di Indonesia Tahun 2020-2022



Sumber : Ditjen P2P, Kemenkes RI 2022

Berdasarkan grafik 1.1. di atas pada tahun 2020 telah terjadi kasus *leptospirosis* sebanyak 1.170 kasus, pada tahun 2021 telah terjadi kasus *leptospirosis* sebanyak 734 kasus, dan kasus tertinggi terjadi pada tahun 2022 yaitu sebanyak 1.419 kasus dengan *case fatality rate* sebesar 9,80% (Kemenkes RI, 2022)

Grafik 1.2. Kasus *Leptospirosis* di Jawa Tengah Tahun 2019-2023



Sumber: Dinas Kesehatan Jawa Tengah (2024)

Berdasarkan grafik 1.2. di atas telah terjadi peningkatan kasus *leptospirosis* di Jawa Tengah sejak tahun 2021-2023, selama 5 tahun terakhir kasus *leptospirosis* tertinggi terjadi pada tahun 2023 sebanyak 884 kejadian dengan CFR (*Case Fatality Rate*) sebesar 15,72 % (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2024). Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Kota Surakarta pada tahun 2023, Kota Surakarta menempati urutan ke 17 daerah yang terdapat kasus *leptospirosis* di Jawa Tengah, terdapat 9 kasus *leptospirosis* dengan kasus meninggal dunia sebanyak 5 orang, Kota Surakarta menempati urutan ke-2 *case fatality rate* tertinggi di Jawa Tengah akibat *leptospirosis* yaitu sebesar 55%. terdapat peningkatan kasus *leptospirosis* di Kota Surakarta dari tahun 2022 dengan 0 kasus *leptospirosis* menjadi 9 kasus *leptospirosis* pada tahun 2023 (Dinkes Kota Surakarta, 2024).

Tabel 1.1. Data Kasus *Leptospirosis* di Kota Surakarta tahun 2023

NO	Alamat	Status
1.	Mertodranan	Meninggal
2.	Penumping	Hidup
3.	Minapadi	Meninggal
4.	Bibis luhur	Hidup
5.	Bayan Krajan	Hidup
6.	Semanggi	Meninggal
7.	Semanggi	Meninggal
8.	Semanggi	Hidup
9.	Nirbitan	Meninggal

Sumber: Dinas Kesehatan Kota Surakarta (2023)

Berdasarkan tabel di atas kasus *leptospirosis* di Kota Surakarta tertinggi terjadi di Rw 11 Kampung Semanggi dengan 3 kasus, 2 diantaranya meninggal dunia (Dinas Kesehatan Kota Surakarta, 2023). Lanjut usia (lansia) adalah seorang laki – laki ataupun perempuan melebihi usia 60 tahun, pada usia ini seseorang akan mengalami penuaan (Qalbi dan Maryoto, 2023). *Case fatality rate* pada pasien *leptospirosis* sangat kuat dipengaruhi oleh faktor usia (Klement-Frutos et al., 2020). Prevalensi lansia di seluruh dunia pada tahun 2021 diperkirakan lebih dari 703 juta jiwa lansia dengan usia di atas 65 tahun, sedangkan diperkirakan jumlah lansia di tahun 2050 akan mencapai 1,5 milyar (Andriani et al., 2023). Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, persentase penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia sebesar 11,75% pada tahun 2023. Angka tersebut naik 1,27% dibandingkan dengan tahun 2022 sebesar 10,48% (Rizaty, 2023). Presentase lansia di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023 sebesar 15,05 % (B. P. S. (BPS), 2024a)..

Tabel 1.2. Data Lansia Kota Surakarta Tahun 2020-2022

Tahun	Rentang Usia				Total
	60-64	65-69	70-74	>74	
2020	25.658	20.058	11.191	11.811	68.718
2021	26.332	20.880	11.907	12.368	71.487
2022	26.979	21.638	12.656	12.991	74.264

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Surakarta, 2022 .

Berdasarkan tabel 1.2. di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah lansia di Kota Surakarta dari tahun 2020-2022 mengalami peningkatan setiap tahun-nya, prevalensi jumlah lansia tertinggi terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar 74.264 jiwa (BPS, 2024). Kelurahan Semanggi menyatakan jumlah lansia pada tahun 2023 sebanyak 2.842 jiwa, jumlah lansia di Rw 11 Kampung Semanggi sebanyak 123 jiwa, dengan rentang usia 60-70 tahun sebanyak 86 jiwa, rentang usia > 70 tahun sebanyak 37 jiwa (Kelurahan Semanggi, 2023).

Tingkat pengetahuan lansia menjadi penting karena lansia merupakan kelompok rentan dan memiliki risiko yang tinggi jika

terinfeksi atau terpapar penyakit. Pengetahuan mengenai penyakit *leptospirosis* seperti pencegahan penyakit, siklus hidup, pola geografis, populasi paling berisiko sangat diperlukan untuk pencegahan penyebaran penyakit *leptospirosis* yang memadai (Imran et al., 2023). Tingkat pengetahuan dan pendidikan yang rendah mengenai bahaya *leptospirosis* dapat menurunkan tingkat kepedulian seseorang tentang *leptospirosis* sehingga penyakit ini dapat mudah menyebar di masyarakat (Purnama dan Hartono, 2022).

Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit *leptospirosis* di Puskesmas Berbah Kabupaten Sleman Yogyakarta (Murwani et al., 2022). Dengan karakteristik responden dengan pengetahuan baik sebanyak 16 responden dengan presentase sebesar 32 %, pengetahuan cukup sebanyak 10 responden dengan presentase sebesar 20 %, pengetahuan kurang sebanyak 24 responden dengan presentase sebesar 48%. Responden dengan perilaku pencegahan baik sebanyak 19 responden dengan presentase 38%, perilaku pencegahan buruk sebanyak 31 responden dengan presentase 62%.

Tingkat pengetahuan berhubungan dengan perilaku pencegahan penyakit *Leptospirosis* pada petugas kesehatan Kecamatan Binjai Timur. (Hanalena dan Mayasari, 2022). Dengan karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 67 dengan presentase sebesar 94,4%, tingkat pengetahuan menengah sebanyak 4 dengan presentase sebesar 5,6%, dan tidak terdapat tingkat pengetahuan kurang. Responden dengan perilaku pencegahan baik sebanyak 64 dengan presentase sebesar 90,1%, menengah sebanyak 7 dengan presentase 9,9%, dan tidak terdapat responden dengan perilaku pencegahan yang buruk.

Peningkatan pengetahuan atau pemahaman tentang penyakit *leptospirosis* dapat menyebabkan perubahan perilaku dalam langkah-langkah preventif. (Jahja dan Drew, 2024). Tingkat pengetahuan pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kresek sebagian besar tergolong dalam kategori kurang, dan setelah dilakukan penyuluhan mengenai

leptospirosis, terjadi peningkatan pengetahuan dengan rata-rata peningkatan 32 poin dengan $p = 0,001$. Maka dari itu, dengan peningkatan pemahaman mengenai *leptospirosis* di masyarakat wilayah kerja Puskesmas Kresek, diharapkan masyarakat dapat mengenali faktor-faktor risiko yang dapat menyebabkan *leptospirosis* dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang sesuai.

Berdasarkan studi pendahuluan dan wawancara dengan kepala BPBD Kota Surakarta pada tanggal 3 Desember 2023, didapatkan hasil bahwa wilayah Kota Surakarta yang sering terjadi banjir setiap tahunnya adalah Kelurahan Semanggi, Kelurahan Jebres, Kelurahan Joyontakan, Kelurahan Pucang Sawit, Kelurahan Pasar Kliwon.

Berdasarkan wawancara dengan ketua Rw 11 Kampung Semanggi pada tanggal 3 Februari 2024, didapatkan hasil bahwa pada tahun 2023 telah terjadi bencana banjir di Rw 11 Kampung Semanggi dengan kedalaman kurang lebih 1-1,5 meter, banjir disebabkan karena tingginya curah hujan dan meluapnya aliran sungai Pepe, sehingga menggenangi rumah warga Rw 11 kurang lebih selama dua hari. Saat kejadian warga yang terdampak banjir dievakuasi ke tempat pengungsian. Setelah kejadian banjir terdapat 3 warga yang terinfeksi penyakit *leptospirosis*. Warga yang terinfeksi *leptospirosis* berusia 61 tahun, 65 tahun, dan 34 tahun, dua diantaranya meninggal dunia. Rw 11 Kampung Semanggi berbatasan langsung dengan sungai Pepe, termasuk daerah yang padat penduduk, dengan jalan yang sempit dan rumah yang saling berdekatan, sesuai dengan hasil penelitian Purnama dan Hartono (2022), bahwa Kepadatan rumah yang tinggi memiliki resiko 3,6 kali lebih besar lebih besar mengalami *leptospirosis* dibandingkan dengan kepadatan rumah yang rendah.

Berdasarkan wawancara dengan 10 lansia di Rw 11 Kampung Semanggi pada tanggal 3 Februari 2024, didapatkan hasil bahwa 8 lansia belum faham mengenai penyakit *leptospirosis*. Lansia mengatakan belum mengetahui bagaimana cara pencegahan, cara penularan dan faktor resiko

terjadinya penyakit *leptospirosis*, meskipun sudah pernah mengikuti penyuluhan kesehatan tentang penyakit *leptospirosis*. Dua lansia sudah mengetahui tentang penyakit *leptospirosis*, bagaimana cara pencegahan, penularannya dan resiko yang ditimbulkan. Karena lansia tersebut telah mengikuti penyuluhan di posyandu lansia tentang penyakit *leptospirosis*.

Lansia mengatakan banyak hewan tikus di lingkungan rumah, delapan lansia biasa membasmi tikus dengan perangkap tikus kemudian membuang bangkai tikus di sungai atau di buang ke tempat sampah, sesuai penelitian Anwar (2020), bahwa tempat pembuangan sampah yang buruk 5,4 kali lebih beresiko terpapar *leptospirosis* (Anwar, 2020). Dua lansia mengatakan biasa membasmi bangkai tikus dengan membakarnya. Lansia mengatakan setelah banjir biasa membersihkan lingkungan rumah tanpa menggunakan alat pelindung diri seperti sepatu boot dan sarung tangan, jika terdapat luka di kaki atau di badan lansia membiarkan terbuka dan tidak menutup luka dengan baik.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, penulis tertarik melakukan penelitian di Rw 11 Kampung Semanggi, untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit *leptospirosis* pasca bencana banjir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit *leptospirosis* pasca bencana banjir pada lansia di Rw 11 Kampung Semanggi ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit *leptospirosis* pasca bencana banjir pada lansia di Rw 11 Kampung Semanggi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden Rw 11 Kampung Semanggi (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, kepadatan pemukiman).
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan lansia terhadap penyakit *leptospirosis* pasca bencana banjir di Rw 11 Kampung Semanggi.
- c. Mengidentifikasi perilaku dalam pencegahan penyakit *leptospirosis* pasca bencana banjir pada lansia di Rw 11 Kampung Semanggi.
- d. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit *leptospirosis* pasca bencana banjir pada lansia di Rw 11 Kampung Semanggi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit *leptospirosis* pasca bencana banjir pada lansia Kampung Semanggi dan menerapkan mata kuliah Manajemen Bencana tentang manajemen *leptospirosis* pada saat perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

- b. Bagi Lansia Rw 11 Kampung Semanggi

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan wawasan lansia mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit *leptospirosis* pasca bencana banjir.

- c. Bagi Puskesmas Sangkrah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit *leptospirosis* pasca bencana banjir pada lansia Rw 11 Kampung Semanggi.

d. Bagi Dinas Kesehatan Kota Surakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit *leptospirosis* pasca bencana banjir pada lansia Rw 11 Kampung Semanggi.

e. Bagi institusi pendidikan keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan keustakaan dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan penyakit *leptospirosis* pasca bencana banjir pada lansia di Rw 11 Kampung Semanggi.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dengan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang adalah sebagai berikut :

Tabel 1.3. Data Keaslian Penelitian

NO	Penulis dan Tahun	Judul	persamaan	Perbedaan
1.	(Murwani et al., (2022)	<i>Relationship between Knowledge and Preventive Behavior of Leptospirosis in Berbah District Sleman Regency Yogyakarta 2021</i>	Variabel terikat dan variabel bebas	Lokasi penelitian, waktu penelitian. Kriteria responden. Metode pengolahan data dalam penelitian ini menunakan uji ANOVA sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan uji korelasi rank spearman
2.	Hanalena, Y., dan Mayasari, E. (2022).	<i>The Relationship between Knowledge and Attitude with Behavior of Preventing Leptospirosis in Healthcare Workers at the Binjai City.</i>	Variabel terikat dan Variabel bebas	Lokasi penelitian. Waktu penelitian. Kriteria responden yang akan diteliti.
3.	(jahja, 2024)	Peningkatan Pengetahuan Dalam Upaya Pencegahan Kasus Baru Leptospirosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Kresek	Variabel terikat	Lokasi penelitian, waktu penelitian. Kriteria responden yang akan diteliti.